Ringkasan

SHAHIH AT-TARGHIB WA AT-TARHIB

Kitab Puasa
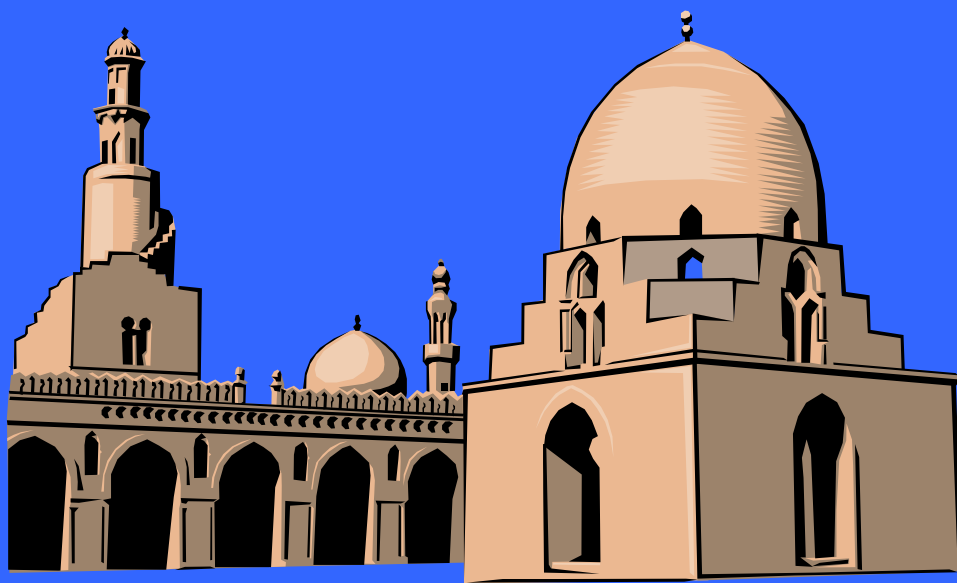
Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani

MUKADDIMAH

Semangat ibadah seorang Muslim akan tumbuh bila janji pahala dan indahnya balasan bertabur dihatinya. Sebaliknya rasa takut kepada Allah akan semakin kuat jika dia mengetahui ancaman dan dosa melakukan perbuatan yang dilarang Allah dan RasulNya.

Inilah tujuan dari rangkaian hadits-hadits yang dicantumkan Imam al- Hafizh al-Mundziri, seorang ulama besar ahli hadits, dalam at-Targhib Wa at-Tarhib, yang merupakan kumpulan hadits-hadits Rasulullah tentang Targhib (anjuran, dorongan, motivasi, janji pahala, balasan, surga) dan Tarhib (ancaman, peringatan, pantangan, akibat buruk, dosa dan neraka); dalam masalah akidah , ibadah, akhlaq dan mu'amalah. Beliau al-Mundziri menulis kitab ini at-Targhib Wa at-Tarhib dengan hanya bersandarkan pada hafalan beliau semata, sebagaimana yang beliau katakan.

Hanya saja tidak semua hadits yang dicantumkan oleh al-Mundziri dalam buku tersebut berderajat shahih dan dapat di jadikan landasan. Oleh karena itu, Imam ahli hadits abad ini, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, tampil memberikan solusi. Beliau memilah dan memilih hadits-hadits yang shahih dan hasan serta meletakkanya menjadi kitab tersendiri; Shahih at-Targhib Wa at-Tarhib. Sedangkan hadits-hadits yang dha'if dan lebih parah dari itu beliau letakkan dalam kitab tersendiri, Dha'if at-Targhib Wa at-Tarhib.

Adapun risalah ini diringkas dari Kitab Hadits di atas.

* Tanda [] adalah nomor kitab asli, -1- adalah nomor Bab pada kitabnya .

DAFTAR ISI

KITAB PUASA

ANJURAN PUASA SECARA UMUM DAN PENJELASAN KEUTAMAANYA

1. [978]-1-a: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ : كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِيْ بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، فَإِذَاكَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ، فَلاَيَرْفُثْ، وَلاَيَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْقَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّيْ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَاللهِ مِنْرِيْحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْ حَتَانِ يَفْرَ حُهُمَا، إِذَا أَفْطَرَ فَرِ حَ وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِ حَ بِصَوْمِهِ.

'Allah berfirman, 'Semua amal anak cucu Adam adalah untuknya[1] kecuali puasa, ia adalah untukKu, dan Aku yang membalasnya. Puasa itu adalah perisai[2], jika salah seorang diantara kalian berpuasa hari itu, maka jnganlah berucap kotor dan jangan mengumpat. Jika seseorang mencelanya atau memusuhinya, maka hendaknya dia berkata,'Aku sedang berpuasa, aku sedang sedang berpuasa[3]. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di TanganNya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak wangi kesturi. Orang yang berpuasa mempunyai dua kebahagiaan, yaitu jika berbuka maka dia berbahagia dan jika dia bertemu Tuhannya maka dia berbahagia dengan (pahala) puasa-nya[4]."

---

[1] Yakni, dia mendapatkan pahala yang terbatas kecuali puasa, pahalanya tidak terbatas. Makna ini didukung oleh riwayat Muslim yang hadir sesudahnya dengan lafazh: Setiap amal anak cucu Adam dilipatgandakan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman,"kecuali puasa…"

[2] الْجُنَّةُ dengan jim dibaca dhammah: pelindung, termasuk dalam hal ini adalah الْمِجَنُّ perisai, dan jin dinamakan jin karena ia tidak terlihat oleh mata. Puasa itu perisai karena ia adalah menahan dari hawa nafsu, sementara neraka dikelilingi oleh hawa nafsu sebagaimana hadits yang shahih,

حُفَّتِ الْجَنَّتُ بِالْمَكَارِهِ، وَحُفَّتِ النَّارُبِالشَّهَوَاتِ.

"Surga dikelilingi oleh perkara yang tidak disukai sementara Neraka diliputi oleh hawa nafsu."

Ibnul Atsir dalam an-Nihayah berkata,"Puasa adalah perisai, yakni melindungi pelakunya dari hawa nafsu yang menyakitinya."

[3] Mengandung kemungkinan bahwa itu diucapkan dengan lisan agar orang yang mencela dan memusuhinya mendengarnya karena hal itu biasanya membuatnya jera. Mungkin juga ucapan dalam hati, yakni hanya diucapkan dalam hatinya agar tidak membalas mencela.

Saya (Syaikh Al-Albani) berkata; Yang rajih adalah yang pertama, Syaikhul Islam Ibni Taimiyah berkata,'Yang benar adalah dia mengucapkannya dengan lisannya sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits, karena perkataan yang mutlak tidak lain kecuali dengan lisan.' Adapun yang ada di dalam hati, maka ia dibatasi seperti sabda Nabi, 'Apa yang dibicarakan dalam hatinya'. Kemudian selanjutnya,'Selama belum dikerjakan atau diucapkan'. Jadi perkataan mutlak adalah perkataan yang didengar. Jadi jika dia berkata,'Sesunggunhya aku sedang berpuasa', maka dia telah menjelaskan alasannya mengapa tidak membalasnya dan itu lebih membuat jera orang yang memulai menyerangnya."

[4] Yakni dengan balasan pahalanya. Dalam riwayat Ahmad2/232,'Jika dia bertemu Allah lalu Dia membalasnya, maka dia berbahagia.' Sanadnya shahih berdasarkan syarat Muslim. Dia meriwayatkannya dalam Shahih-nya 3/158; dalam sebuah riwayat sebagaimana ia hadir di buku ini dan Ibnu khuzaimah, no 1900.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lafazh hadits ini adalah lafazh al-bukhari.
Dalam riwayat lain milik al-Bukhari,

يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِيْ، اَلصِّيَامُلِيْ، وَأَنَاأَجْزِيْ بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا.

"Dia meninggalkan makan dan minumnya serta nafsunya demi Aku. Puasa adalah untukKu, dan Aku yang membalasnya; satu kebaikan (dibalas) dengan sepulu kali lipatnya."

Dalam salah satu riwayat milik Muslim,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِئَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَاأَجْزِيْ بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَ طَعَامَهُ مِنْ أَجْلِيْ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَ فَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِرَبِّهِ، وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّئِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ.

"Setiap amal anak cucu Adam dilipat gandakan, satu kebaikan (darinya) dilipat gandakan menjadi sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat. Allah berfirman,'Kecuali puasa, ia untukKu, dan Aku yang membalasnya; dia meninggalkan nafsunya dan makannya demi Aku. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan, yaitu kegembiraan pada waktu berbuka dan kegembiraan pada waktu bertemu dengan Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak wangi kesturi."

Dalam riwayat Muslim yang lain dan Ibnu Khuzaimah,

وَإِذَا لَقِيَ اللهَ ﷻ فَجَزَاهُ، فَرِحَ.

"*Dan jika dia bertemu Allah, lalu Dia membalasnya maka dia berbahagia."* (Al-Hadits).

1-b: [Shahih Lighairihi]
Dalam salah satu riwayat at-Tirmidzi,"Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُوْلُ: كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِئَةِ ضِعْفٍ، وَالصَّوْمُ لِيْ وَأَنَاأَجْزِيْ بِهِ، وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّئِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، وَإِنْ جَهِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ جَاهِلٌ وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيَقُلْ: إِنِّيْ صَائِمٌ، إِنِّيْ صَائِمٌ.

'Sesungguhnya Rabb kalian berfirman,'Semua kebaikan dibalas sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipatnya, puasa itu untukKu, dan Aku yang membalasnya, puasa adalah perisai dari api neraka. Dan sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada aroma minyak wangi kesturi. Jika seseorang di antara kamu dijahili oleh seseorang, maka katakanlah,'Aku berpuasa, aku berpuasa'."

Dalam riwayat lain milik Ibnu Khuzaimah[5],"Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ، فَهُوَ لِيْ، وَأَنَاأَجْزِيْ بِهِ، اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَاللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ بِفِطْرِهِ، وَإِذَالَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

'Allah berfirman,'Semua amal anak cucu Adam adalah untuknya kecuali puasa, ia untukKu, dan Aku yang membalasnya. Puasa adalah perisai. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di TanganNya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa adalah lebih harum di sisi Allah pada Hari Kiamat daripada minyak wangi kesturi. Orang yang berpuasa mendapat dua kebahagiaan yaitu jika dia berbuka maka dia berbahagia dengan berbukanya, dan jika dia bertemu Rabbnya maka dia berbahagia dengan (pahala) puasanya'."

1-c: [Shahih]
Dalam riwayat lain milik Ibnu Khuzaimah

قَالَ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، اَلْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، إِلَى سَبْعِمِئَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللهُ: إِلاَّ الصِّيَامَ، فَهُوَ لِيْ، وَأَنَاأَجْزِيْ بِهِ، يَدَعُ الطَّعَامَ مِنْ أَجْلِيْ، وَيَدَعُ الشَّرَابَ مِنْ أَجْلِي، وَيَدَعُ لَذَّتَهُ مِنْ أَجْلِيْ، وَيَدَعُ زَوْجَتَهُ مِنْ أَجْلِيْ، وَلَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ. وَ لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِيْنَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِيْنَ يَلْقَى رَبَّهُ.

"Rasulullah ﷺ bersabda,"Semua amal anak cucu Adam itu untuknya. Satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat.' Allah berfirman,'Kecuali puasa, ia untukKu, dan Aku yang membalasnya, dia meninggalkan makan demi Aku, meninggalkan istrinya demi Aku. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak wangi kesturi, Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan, yaitu kegembiraan waktu berbuka dan kegembiraan pada waktu bertemu Rabbnya."

الرَّفَثُ : Dengan ra' dan fa' dibaca fathah disebut secara mutlak dan artinya adalah persetubuhan, disebut sewcara mutlak dan artinya adalah ucapan buruk, disebut mutlak dan maksudnya adalah ajakan laki-laki kepada wanita berkaitan dengan persetubuhan. Banyak ulama berkata, "Yang dimaksud dalam hadits ini adalah ucapan buruk dan kotor."

اَلْجُنَّةُ : Dengan jim dibaca dhammah yaitu: sesuatu yang melindungimu yakni menutupimu dan menjagamu dari api yang kamu takutkan.

[5] Saya berkata, Dan juga Ahmad, juga al-bukhari dalam sebuah riwayat, dan ia di sini adalah riwayat pertama akan tetapi tanpa,'Hari Kiamat'. Ia pada an-Nasa'i dalam as-Sunan al-kubra (Q 16/2).

اَلْخَلُوْفُ :Dengan kha' dibaca fathah[6] dan lam dibaca dhammah, yaitu aroma mulut yang berubah karena puasa.

Sufyan bin Uyainah ditanya tentang firmanNya ﷻ,

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلاَّ الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِيْ.

"Setiap amal anak cucu Adam adalah untuknya, kecuali puasa, ia adalah untukKu,"

Maka dia berkata, "Pada Hari Kiamat Allah menghisab hambaNya, Dia membayar kezhaliman yang dilakukannya di dunia dari seluruh amalnya sehingga ketika yang tersisa hanya puasa, maka Allah menanggung kezhaliman yang tersisa dan memasukkannya ke surga."

Ini adalah ucapannya, dan ia aneh. Dan banyak makna seputar ucapan ini, bukan ini tempat perinciannya.

Telah hadir hadits al-Harits al-Asy'ari, dan padanya,

وَآمُرُكُمْ بِالصِّيَامِ، وَمَثَلُ ذٰلِكَ كَمَثَلِ فِي عِصَابَةٍ مَعَهُ صُرَّةُ مِسْكٍ، كُلُّهُمْ يُحِبُّ أَنْ يَجِدَرِيْحَهَا، وَإِنَّ الصِّيَامَ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْرِيْحِ الْمِسْكِ.

"Dan aku memerintahkan kalian berpuasa. Perumpamaan itu adalah seperti seorang laki-laki bersama beberapa temannya, dia membawa kantong minyak wangi kesturi, semuanya ingin mendapatkan harumnya. Dan sesungguhnya puasa itu lebih harum di sisi Allah daripada wanginya minyal kesturi." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menshahihkannya, hanya saja dia berkata,

وَإِنَّ رِيْحَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَا للهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ.

"Dan sesungguhnya aroma orang yang berpuasa, adalah lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak wangi kesturi."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, Ibnu hibban dan al-Hakim.

2. [979]-2-a: [Hasan]
Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّة بَابًايُقَالُ لَهُ: [الرَّيَّانُ]، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَة، لاَيَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوْا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pinti yang bernama ar-Rayyan yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang berpuasa pada Hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang memasukinya selain mereka, jika mereka telah masuk, maka ia ditutup, maka tiada seorang pun yang memasukinya (selain mereka)."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i dan at-Tirmidzi, dia menambahkan,

وَمَنْدَخَلَهُ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا .

[6] Saya berkata; Yang dikenal dalam buku-buku bahasa dan kosa adalah *kha'* dibaca *dhammah* dalam lafazhnya, ia yang disebutkan oleh al-Khaththabi dan lain-lain. Bahkan itulah yang benar. Al-Khaththabi berkata,"Dengan *kha'* dibaca *fathah* berarti, orang yang berjanji tapi tidak memenuhinya. Secara ringkas dari *al-Ujalah* 120/2-121/1.

"Dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya maka dia tidak haus untuk selama-lamanya."

2-b: [Hasan Shahih]
Dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya, hanya saja dia berkata,

فَإِذَا دَخَلَ آخِرُهُمْ أُغْلِقَ، مَنْ دَخَلَ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا.

"Jika orang yang terakhir[7] dari mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup. Barangsiapa yang masuk, maka dia minum, dan barangsiapa yang minum, maka dia tidak akan haus untuk selama-lamanya."

3. [980: [Hasan Lighairihi]
Dari diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabiyullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَحِصْنٌ حَصِيْنٌ مِنَ النَّارِ.

"Puasa itu adalah perisai, dan benteng yang kokoh (adalah yang melindungi) dari neraka."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan dan al-Baihaqi.

4. [981]: [Hasan Lighairihi]
Dari Jabir ﷺ, dari Nabiyullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ.

"Puasa adalah perisai, dengannya seorang hamba berlindung dari api Neraka."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan dan al-Baihaqi.

5. [982]: [Shahih]
Dari Utsman bin Abul Ash ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah bersabda,

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ، كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ، وَصِيَامٌ حَسَنٌ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ.

"Puasa itu adalah perisai dari api Neraka sebagaimana perisai salah seorang dari kalian di waktu perang. Dan puasa yang baik adalah tiga hari setiap bulan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya[8].

6. [983]: [Shahih Lighairihi]
Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.

"Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan?"Aku menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah."Beliau bersabda,"Puasa itu adalah perisai, dan sedekah itu melenyapkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam sebuah hadits, dan dia menshahihkannya. Ia hadir selengkapnya di *ash-Shamt*, insya Allah.

[7] Asalnya: أَحَدُهُمْ, "Salah seorang dari mereka."Koreksinya dari Ibnu Khuzaimah, no.1902 dan lain-lain.

[8] Saya berkata; Ia juga diriwayatkan oleh Ahmad, no.4/22 dengan sanad shahih. Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i 1/311 dan 328 secara terpisah di dua tempat. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah tanpa menyebutkan puasa yang tiga hari.

Telah hadir hadits senada yaitu hadits Ka'ab bin Ujrah dan lain-lain. (Kitab Sedekah, Bab9, no. 12 dan 13).

7. [984]: [Hasan Shahih]
Dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلصِّيَامُ وَالْقُرْ آنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُوْلُ الصِّيَامُ: أَيْ رَبِّ مَنَعْتُهُ الطَّعَامَ وَالشَّهْوَةَ، فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، وَيَقُوْلُ الْقُرْ آنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ، قَالَ فَيُشَفِّعَانِ.

"Puasa dan al-Qur'an memberi syafaat bagi seorang hamba pada Hari Kiamat. Puasa berkata,'Ya Rabbi, aku menghalanginya makan dan syahwatnya maka berikan syafaat untukku kepadanya'. Al-Qur'an berkata, 'Aku menghalanginya tidur di malam hari, maka berikan syafaat untukku kepadanya.'Beliau bersabda,'Lalu keduanya pun memberi syafaat."[9]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan rawi-rawinya dijadikan hujjah dalam *ash-Shahih*.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam Kitab *al-Ju'* dan lainnya dengan sanad hasan dan al-Hakim, dia berkata,"shahih berdasarkan syarat Muslim."

8.[985]: [Shahih]
Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata,
"Aku menyandarkan Nabi ﷺ ke dadaku, maka beliau bersabda,

مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّاللهُ، خُتِمَ لَهُ بِهَا، دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ، خُتِمَ لَهُ بِهَا، دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ ﷻ، خُتِمَ لَهُ بِهَا، دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa mengucapkan La ilaha illallah, (lalu) dengan itu (hidupnya)ditutup, maka dia masuk surga. Barangsiapa berpuasa satu hari demi mencari Wajah Allah, dan dengan itu (hidupnya) ditutup, maka dia masuk surga. Barangsiapa bersedekah dengan satu sedekah demi mencari Wajah Allah, dan dengan itu (hidupnya) ditutup, maka dia masuk surga."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad tidak mengapa (*La ba'sa bihi*).

[9] Yakni, Allah memberi syafaat kepada keduanya padanya dan memasukkan ke dalam surga. Al-Munawi berkata,"Ucapan ini bisa jadi secara hakiki yakni pahala keduanya dibentuk menjadi tubuh dan Allah memberinya kemampuan berbicara."Dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuat." Bisa pula ia adalah salah satu bentuk *majaz* dan perumpamaan."Saya (Syaikh Al-Albani) berkata, Yang pertamalah yang harus dipastikan kebenarannya di sini dan juga di hadits-hadits yang sepertinya yang padanya terdapat penjelasan tentang amal yang diwujudkan dalam bentuk jasad seperti harta yang tidak dizakati diwujudkan dalam bentuk ular yang botak dan masih banyak lagi. Dan mentakwilkan dalil-dalil seperti ini bukanlah manhaj Salafus Shalih, akan tetapi itu adalah metodologi *Mu'tazilah* dan *Khalaf* yang mengikuti jalan mereka, dan hal itu bertentangan dengan syarat pertama iman yaitu,'Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib'. Berhati-hatilah jangan sampai kamu meniti jalan mereka, karena kamu akan tersesatdan sengsara. *Naudzubillah.*

9. [986]-9-a: [Shahih]
Dari Abu Umamah ﷺ, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مُرْنِيْ بِعَمَلَ. قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لاَ عِدْلَ لَهُ. قُلْتُ: يَارَسَوْلَ اللهِ، مُرْنِيْ بِعَمَلٍ. قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لاَ عِدْلَ لَهُ.

"Aku berkata,'Wahai Rasulullah, perintahkan suatu amal kepadaku.' Beliau bersabda,'Berpuasalah karena ia tidak ada yang menyamainya. "Aku berkata,'Wahai Rasulullah, perintahkan suatu amal kepadaku.' Beliau bersabda,'Berpuasalah karena ia tidak ada yang menyamainya'."[10]
Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya demikian dengan tanpa pengulangan, dan al-Hakim, dan dia menshahihkannya.

9-c: [Shahih]
Dan diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya dalam sebuah hadits, (lafazhnya) mengatakan,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ أَدْخَلُ بِهِ الْجَنَّةَ. قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ.قَالَ: وَكَانَ أَبُوْ أُمَامَةَ لاَ يُرَى فِي بَيْتِهِ الدُّخَانُ نَهَارًا إِلاَّ إِذَا نَزَلَ بِهِمْ ضَيْفٌ.

"Aku berkata,'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang dengannya aku masuk surga.'Rasulullah ﷺ menjawab,'Berpuasalah karena puasa tidak ada yang menyamainya.' Dia (rawi hadits ini) berkata,'Di rumah Abu Umamah pada siang hari tidak pernah terlihat asap kecuali jika mereka kedatangan tamu'."

10. [987]: [Shahih]
Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَامِنْ عَبْدٍ يَصُوْمُ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَلَى، إِلاَّ بَاعَدَ اللهُ بِذٰلِكَ الْيَوْمِ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا.

'Tidak ada seorang hamba yang berpuasa satu hari di jalan Allah, melainkan Allah menjauhkan wajahnya denganhari itu dari api neraka sejauh tujuh puluh tahun (perjalanan)'."
Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

11. [988]: [Shahih Lighairihi]
Dari Amr bin Abasah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، بُعِدَتْ مِنْهُ النَّارُ مَسِيْرَةَ مِئَةِ عَامٍ.

'Barangsiapa berpuasa satu hari dijalan Allah, maka neraka dijauhkan darinya sepanjang perjalanan seratus tahun'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*

[10] Di sini di buku asli terdapat tambahan, Saya berkata,'Wahai Rasulullah…dan seterusnya untuk kali ke tiga. Pemberi komentar atasnya telah menyatakan bahwa ia tidak tercantum di naskah yang lain. Karena ini yang sesuai dengan yang di an-Nasa'i, maka itu aku buang dan di shahih Ibnu Khuzaimah yang tercetak tidak tercantum pengulangan sama sekali. *Wallahu a'lam.*

dengan sanad yang tidak mengapa (*La ba'sa bihi*).

12. [991]: [Hasan Shahih]

Dari Abu Umamah ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، جَعَلَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ خَنْدَقًا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah membuat parit antara dirinya dengan neraka sebagaimana (jarak) antara langit dan bumi."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat al-Walid bin Jamil, dari al-Qasim bin Adurrahman, dari Abu Umamah, dia berkata,"Hadits gharib."[11]

Beberapa kalangan dari para ulama berpendapat bahwa hadits-hadits ini berkaitan dengan keutamaan puasa dalam jihad, at-Tirmidzi dan lain-lain meletakkan bab berdasarkan ini, sebagaian yang lain berpendapat bahwa semua puasa adalah di jalan Allah jika ia ikhlas karena Wajah Allah. Akan hadir Bab Puasa Pada Waktu Jihad *insya Allah* 12/5.

ANJURAN PUASA RAMADHAN DENGAN DASAR BERHARAP PAHALA DARI ALLAH, MELAKUKAN SHALAT MALAM HARI PADA MALAMNYA, LEBIH-LEBIH MALAM LAILATUL QADAR DAN KETERANGAN TENTANG KEUTAMAANNYA.

13. [992]: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Barangsiapa yang shalat (sunnah) di malam Lailatul Qadar dengan dasar iman dan berharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah berlalu diampuni. Dan barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan dasar iman dan berharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah berlalu diampuni."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah secara ringkasan.

14. [993]: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُرَغِّبُ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيْمَةٍ، ثُمَّ

[11] Dan dari jalan ini ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani juga dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 8/280-281, no.4921. Dan dia meriwayatkannya dengan lafazh yang lain yang disebutkan penulis setelah ini yang menjadi bagian buku yang lain. Dan di antara kebodohan mereka (tiga orang pemberi komentar yakni; Syaikh Habiburrahman al-A'zhami, Adul Hamid an-Nu'mani dan Muhammad Utsman al-Malikanawi, mereka adalah pentahqiq kitab ringkasan at-Targhib karya al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani yang dengannya dikritik Syaikh al-Albani karena banyak terjadi kesalahan -lihat Mukaddimah dalam kitabnya) adalah bahwa mereka menyamaratakan keduanya dengan menghukuminya dhaif. Mereka menyebutkan *illat* yang pertama dengan adanya Muththrih bin Yazid, padahal dia tidak ada padanya. Lihat *ash-Shahihah*, no.563 dan *ad-Dha'ifah* di bawah, no.6910.

يَقُوْلُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِه.

"Rasulullah ﷺ menganjurkan shalat sunnah malam Ramadhan tanpa mewajibkannya kepada mereka, lalu beliau bersabda,'Barangsiapa yang shalat malam Ramadhan dengan dasar iman dan berharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu diampuni'."[12]

Diriwayatkan oleh al-Bukhari[13], Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

15. [994]: [Shahih]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمْعَةُ إِلَى الْجُمْعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Shalat lima waktu, Jum'at ke Jum'at (berikutnya), Ramadhan ke Ramadhan (tahun depannya) adalah penghapus dosa di antaranya; jika dosa-dosa besar dijauhi."

Diriwayatkan oleh Muslim.

16. [995]: [Shahih Lighairihi]

Dari Ka'ab bin Ujrah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اُحْضُرُوْا الْمِنْبَرَ. فَحَضَرْنَا، فَلَمَّا ارْتَقَى دَرَجَةً قَالَ: آمِيْنَ. فَلَمَّ ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّانِيَةَ قَالَ: آمِيْنَ. فَلَمَّا ارْتَقَى الدَّرَجَةَ الثَّالِثَةَ قَالَ: آمِيْنَ. فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْنَا مِنْكَ الْيَوْمَ شَيْئًا مَاكُنَّا نَسْمَعُهُ. قَالَ: إِنَّ جِبْرِيْلَ عَرَضَ لِيْ فَقَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ. قُلْتُ: آمِيْنَ، فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّانِيَةَ قَالَ: بَعُدَ مَنْ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ، فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ. فَقُلْتُ: آمِيْنَ، فَلَمَّا رَقِيْتُ الثَّالِثَةَ قَالَ: بَعُدَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ الْكِبَرُ عِنْدَهُ أَوْ أَحَدَهُمَا، فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: آمِيْنَ.

'Hadirlah kalian ke mimbar!'Maka kami hadir, manakala beliau menginjak tangga pertama (dari mimbar) beliau berkata, 'Amin.'Ketika beliau menginjak tangga kedua beliau berkata,'Amin.' Ketika menginjak tangga ketiga beliau berkata,'Amin.'Ketika beliau turun kamiberkata'Wahai Rasulullah, hari ini kami mendengar darimu sesuatu yang tak biasa kami dengar sebelumnya.'

[12] Anjuran ini dan yang sepertinya adalah penjelasan tentang keutamaan ibadah-ibadah ini bahwa seandainya seseorang memiliki dosa-dosa maka ia diampuni untuknya disebabkan ibadah-ibadah ini, ia tidak menyinggung bahwa sebab-sebab yang mengantarkan kepada ampunan secara umum adalah banyak, maka pada saat ia terkumpul dosa yang terakhir mana lagi yang tersisa sehingga ia diampuni untuknya? Karena yang dimaksud adalah penjelasan tentang keutamaan ibadah-ibadah ini, bahwa ia memiliki kadar keutamaan tersebut di sisi Allah. Jika seseorang tidak memiliki dosa, maka keutamaan ini terwujud dalam bentuk diangkatnya derajat sebagaimana pada diri para Nabi yang ma'shum dari dosa-dosa. *Wallahu a'lam.*

[13] An-Naji berkata,"Ini tidak bagus karena itu bukan dari al-Bukhari yang ada padanya adalah,… مَنْ قَامَ رَمَضَانَ *'Barangsiapa shalat sunnah malam Ramadhan…*dan seterusnya. Dan juga dari jalan yang lain. Ia ada dalam Mukhtashar saya terhadap al-Bukhari, no.949-Cetakan baru."

Beliau bersabda,'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku, dia berkata, 'Semoga jauh (dari surga) orang mendapatkan Ramadhan lalu dia tidak diampuni.'Maka aku berkata,'Amin".Ketika aku menginjak tingkat kedua, Jibril berkata,'Semoga jauh (dari surga) orang yang namamu disebut di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadamu.'Maka aku berkata,'Amin". Ketika aku menginjak tingkat ketiga dia berkata,'Jauh (dari surga) orang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang telah berumur lanjut di sisinya atau salah satunya lalu keduanya tidak menjadikannya masuk surga'. Maka aku berkata,'Amin'."

Diriwayatkan oleh al-Hakim, dia berkata,"Sanadnya shahih."

17. [998]-7-a: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَاجَاءَ رَمَضَانُ، فُتِّحَتْ أَبوَا الْجَنَّة وَغُلِّقَتْ أَبوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَا طِيْنُ.

"Apabila Ramadhan tiba, maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu dengan rantai."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim

Dalam salah satu riwayat Muslim,

فُتِّحَتْ أَبوَابُ الرَّحْمَةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ.

"Pintu-pintu rahmat dibuka, pintu-pintu Jahannam ditutup dan setan-setan dirantai."

7-b: [Hasan]
Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu khuzaimah dalam Shahihnya ddan al-Baihaqi, semuanya dari riwayat Abu Bakar bin Ayyasy, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari abu Hurairah. Dan lafazh mereka adalah, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، -وَقَالَ ابْنُ خُزَيْمَةَ: اَلشَّيَاطِيْنُ: مَرَدَةُ الْجِنِّ بِغَيْرِ وَاوٍ- وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ، وَيُنَادِيْ مُنَاد: يَابَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَابَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْوَاللهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ، وَذٰلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ.

"Apabila awal malam dari bulan Ramadhan, maka setan-setan dan jin-jin Bengal dibelenggu –Dan Ibnu Khuzaimah berkata, 'Setan adalah jin bengal', tanpa kata 'dan'-, pintu-pintu neraka ditutup, tidak ada pintu yang dibuka, pintu-pintu surga dibu7ka tidak ada satu pintu yang ditutup, dan seorang penyeru berseru,'Wahai pencari kebaikan datanglah, wahai pencari keburukan mundurlah, dan Allah mendapatkan orang-orang yang dibebaskan dari api neraka, dan itu setiapmalam."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata,"Hadits *gharib*." Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, dan al-Hakim dengan lafazh yang senada dengan ini. Al-Hakim berkata,"Shahih berdasarkan syarat keduanya (al-Bukhari-Muslim)."

صُفِّدَتْ :Dengan *shad* dibaca *dhammah* dan *fa'* di*tasydid*, yakni dibelenggu dengan rantai.

18. [999]: [Shahih Lighairihi]
Dan darinya, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَاكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَتُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيْمِ، وَتُغَلُّ فِيْحِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِيْنِ، لِلَّهِ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.

'Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah, puasanya diwajibkan oleh Allah kepada kalian, padanya pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu Neraka Jahim ditutup, setan-setan Bengal dibelenggu, padanya Allah mempunyai satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa tidak mendapatkan kebaikannya, maka dia benar-benar tidak mendapatkannya'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan al-Baihaqi, keduanya dari Abu Qilabah, dari Abu Hurairah ﷺ, dan dia tidak mendengar dari Abu Hurairah ﷺ sejauh yang saya ketahui.

Al-Halimi berkata,"Dibelenggunya setan-setan di Bulan Ramadhan mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah hari-harinya secara khusus, dan yang dimaksud dengan setan tersebut adalah setan yang mencuri pendengaran, lihatlah sabdanya,*'Setan yang Bengal,'* karena bulan Ramadhan adalah waktu turunnya al-Qur'an ke langit terdekat, dan penjagaannya dengan meteor sebagaimana firman Allah,

وَحِفۡظًا مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾

'Dan Telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka.' (QS. Ash Shaaffat: 7). Maka tambahan pembelengguan di Bulan Ramadhan adalah demi mengetatkan penjagaan. *Wallahu a'lam.*

Dan mengandung kemungkinan bahwa itu terjadi pada hari-harinya dan sesudahnya, dan artinya adalah bahwa setan pada bulan Ramadhan tidak bisa mewujudkan pekerjaan mereka yaitu merusak manusia sebesar apa yang mereka wujudkan di bulan-bulan yang lain, karena kaum Muslimin sibuk dengan puasa yang merupakan rem bagi hawa nafsu, membaca al-Qur'an dan ibadah-ibadah lainnya."

19. [1000]: [Hasan Shahih]
Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

دَخَلَ رَمَضَانُ فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ: إِنَّ هٰذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ، وَفِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ، وَلاَيُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلاَّ مَحْرُوْمٌ.

"Ramadhan telah hadir, maka Rasulullah ﷺ bersabda,'Bulan ini telah hadir kepada kalian, padanya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa tidak mendapatkan kebaikannya, maka dia benar-benar tidak mendapatkan seluruh kebaikan, dan tidaklah terhalang untuk meraih kebaikannya, kecuali orang yang terhalang."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad hasan, *insya Allah.*

20.[1001]: [Hasan Shahih]
Dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لِلَّه عِنْدَ كُلِّ غِطْرٍ عُتَقَاءُ.

"Pada setiap berbuka puasa Allah memiliki orang-orang yang dimerdekakanNya (dari api neraka)."
Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad tidak mengapa, ath-Thabrani dan al-Baihaqi, dan dia berkata,"Ini adalah hadits *gharib*, dari riwayat *Akabir* dari *Ashaghir*[14] yaitu, riwayat al A'masy, dari al-Husain bin Waqid."

21. [1002]: [Shahih Lighairihi]
Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَا لَى عُتَقَاءُ غِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَة–يَعْنِي فِي رَمَضَانَ، وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً.

'Sesungguhnya Allah memiliki orang-orang yang dimerdekakan dari api neraka, pada setiap hari dan malam-malam –yakni, di Bulan Ramadhan –Dan sesungguhnya setiap Muslim memiliki doa yang mustajab setiap harinya'."
Diriwayatkan oleh al-Bazzar.

22.[1003]: [Shahih]
Dari Amr bin Murrah al-Juhani berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ شَهِدْتُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّكَ رَسُوْلَ اللهِ، وَصَلَّيْتُ الصَّلَوَات الْخَمْسَ، وَأَدَّيْتُ الزَّكَاةَ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَقُمْتُهُ، فَمِمَّنْ أَنَا؟ قَالَ: مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ.

"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ, dan berkata,'Wahai Rasulullah, menurutmu, jika aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah, aku shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa Ramadhan dan mendirikan shalat malam di dalamnya, termasuk golongan apakah aku? 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Termasuk para shiddiqin dan syuhada'."
Diriwayatkan oleh al-Bazzar, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya, dan ini adalah lafazh Ibnu Hibban.

ANCAMAN TIDAK BERPUASA DI BULAN RAMADHAN TANPA UDZUR

23. [1005]: [Shahih]
Dari Abu Umamah al-Bahili ﷺ, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أَتَانِيْ رَجُلاَنِ، فَأَخَذَا بِضَبْعَيَّ، فَأَتَيَا بِيْ جَبَلاً وَعِرًا، فَقَالاَ: اصْعَدْ، فَقُلْتُ: إِنِّيْ لاَ أُطِيْقُهُ، فَقَالَ: إِنَّا سَنُسَهِّلُهُ لَكَ، فَصَعِدْتُ، حَتَّى إِذَا كُنْتُ فِي سَوَاءِ

[14] Maksudnya adalah riwayat seseorang yang lebih dewasa, berilmu, dan tinggi hafalannya diambil dari rawi yang dibawahnya dari segi umur, tingkatan atau ilmu dan hafalan, pent.

الْجَبَلِ إِذَا بِأَصْوَاتٍ شَدِيْدَةٍ، قُلْتُ: مَاهٰذِهِ الْأَصْوَاتُ؟ قَالُوْا: هٰذَا عُوَاءُ أَهْلِ النَّارِ. ثُمَّ انْطَلَقَ بِيْ، فَإِذَا أَنَا بِقَوْمٍ مُعَلَّقِيْنَ بِعَرَاقِيْبِهِمْ، مُشَقَّقَةً أَشْدَاقُهُمْ، تَسِيْلُ أَشْدَاقُهُمْ دَمًا. قَالَ: قُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ يَفْطُرُوْنَ قَبْلَ تَحِلَّةِ صَوْمِهِمْ.

"Sewaktu aku sedang tidur, aku didatangi oleh dua orang, keduanya memegang kedua lengan atasku, keduanya membawaku ke gunung yang terjal. Keduanya berkata, 'Naiklah. 'Aku menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak mampu melakukannya.'Dia berkata,'Kami akan membuatnya mudah untukmu'. Lalu aku naik. Manakala aku sedang berada di tengah-tengah gunung, aku mendengar suara yang keras. Aku bertanya, 'Ini suara apa?'Mereka menjawab, 'Ini adalah lolongan (jeritan) penghuni neraka.'
Kemudian dia membawaku berjalan; aku melihat orang-orang tergantung dengan tumit-tumit mereka, tulang rahang mereka pecah, darinya menetes darah. Aku bertanya,'Siapa mereka? 'Dia menjawab, 'Orang-orang yang berbuka sebelum halal untuk berbuka,." (Al-Hadits).

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu hibban dalam Shahih keduanya.
Sabdanya, 'Sebelum halal untuk berbuka,'maksudnya mereka ber-buka sebelum waktunya.[15]

ANJURAN PUASA ENAM HARI DI BULAN SYAWAL

24. [1006]: [Shahih]
Dari Abu Ayyub ﵁, Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan kamudian mengiringinya dengan (puasa) enam hari di bulan Syawal, maka itu bagaikan puasa satu tahun."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

25. [1007]-2-a: [Shahih]
Dari Tsauban, mantan hamba sahaya Rasulullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ، كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ، (مَن جَآءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ، عَشْرُ أَمْثَالِهَا).

"Barangsiapa berpuasa enam hari setelah Idul fitri, maka itu adalah satu tahun yang lengkap.'Barangsiapa mengamalkan satu kebaikan, maka untuknya adalah sepuluh kebaikan sebagai balasannya'."
Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

---

[15] Yakni sebelum terbenam matahari, bukan sebelum adzan seperti yang dikira oleh sebagaian orang-orang, oleh karena itu mereka memusuhi orang-orang yang menyegerakan berbuka pada waktu terbenam matahari demi untuk menyelisihi syi'ah, dan mengikuti sunnah yang shahih sebagaimana akan disebutkan di Bab 16. Mereka mengharuskan berbuka sampai terdengar adzan yang di sebagian Negara ditunda sampai sepuluh menit, karena mereka beradzan sesuai kalender falak dan bukan kepada penglihatan mata. Ini berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain, satu negeri ke negeri yang lain, bahkan dari satu kota ke kota lain dalam satu Negara sebagaimana hal itu terlihat jelas. Dan kami telah mendengar adzan di sebagian Negara sementara matahari belum terbenam. Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang memiliki pandangan.

2-b: [Shahih]
Dan (diriwayatkan pula oleh) an-Nasa'i, dan lafazhnya,

جَعَلَ اللهُ لِلْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، فَشَهْرٌ بِعَشْرَةِ أَشْهُرٍ، وَصِيَامُ سِتَّةِ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ تَمَامُ السَّنَةِ.

"Allah membalas satu kebaikan dengan sepuluh kali lipatnya. Satu belan sama dengan sepuluh bulan, dan berpuasa enam hari setelah Idul Fitri adalah genap satu tahun."

ANJURAN PUASA HARI ARAFAH BAGI YANG TIDAK WUKUF DI PADANG ARAFAH

26. [1010]: [Shahih]
Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata,

سُئِلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ؟ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

"Rasulullah ditanya tentang puasa hari Arafah, maka beliau menjawab, ia melebur (dosa-dosa) tahun yang lalu dan yang tersisa'."
Diriwayatkan oleh Muslim, dan ini adalah lafazh miliknya.

27. [1012]: [Shahih]
Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَرَفَةَ، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُ سَنَتَيْنِ مُتَتَا بِعَتَيْنِ.

'Barangsiapa berpuasa hari Arafah, maka dosanya diampuni selama dua tahun berturut-turut'."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan rawi-rawinya adalah rawi ash-Shahih.[16]

ANJURAN PUASA DI BULAN ALLAH, MUHARRAM

28. [1015]: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

'Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah bulan Allah Muharram dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam'."

Diriwayatkan oleh Muslim-dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya- Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i.

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan tidak menyebut masalah shalat.

29. [1016]: [Shahih Lighairihi]
Dari Jundab bin sufyan ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

[16] Begitulah dia berkata, padahal pada sanadnya terdapat abu Hafsh ath-Tha'ifi, namanya adalah Abdus Salam bin Hafsh. Imam yang enam tidak meriwayatkan untuknya kecuali Abu Dawud. Dia adalah tsiqah. Dan Abu Ya'la 13/542 meriwayatkannya dari jalan Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan ini dalam al-Mushannaf 3/97. aAth-Thabrani meriwayatkannya juga dari jalannya disertai dengan saudaranya Usman bin Abu Syaibah dalam al-Mu'jam al-Kabir 6/220, no.5923.

إِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ بَعدَ الْمَفْرُوْضَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، وَأَفْضَلَ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الَّذِي تَدْعُوْنَهُ الْمُحَرَّمَ.

'Sesungguhnya sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat di tengah malam, dan sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah bulan Allah yang kalian namakan Muharram'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan ath-Thabrani dengan sanad shahih.

ANJURAN PUASA ASYURA'

30. [1017]: [Shahih]
Dari Abu Qatadah ﵁,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ؟ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

"Bahwa Rasulullah ditanya tentang puasa hari Asyura'[17]*, maka beliau menjawab,'ia melebur (dosa-dosa) tahun lalu'."*

Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

31. [1018]: [Shahih]
Dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَامَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، بِصِيَامِهِ.

"Bahwa Rasulullah berpuasa hari Asyura' dan memerintahkan agar (kaum Muslimin) melakukan puasa padanya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

32. [1020]: [Hasan Lighairihi]
Dan juga dari Ibnu Abbas ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ لَمْ يَكُنْ يَتَوَخَّى فَضْلَ يَوْمٍ عَلَى يَوْمٍ بَعْدَ رَمَضَانَ، إِلاَّ عَاشُوْرَاءَ.

"Bahwa Nabi tidak pernah mencari keutamaan suatu hari atas hari yang lain setelah Ramadhan, kecuali Asyura'."

Diriwayatkan olrh ath-Thabrani di al-Mu'jam al-Ausath.

ANJURAN PUASA SYA'BAN, KETERANGAN TENTANG PUASA NABI PADANYA

33. [1022]: [Hasan]
Dari Usamah bin Zaid ﵄, dia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْأَرَكَ تَصُوْمُ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الشُّهُوْرِ مَا تَصُوْمُ مِنْ شَعْبَانَ؟ قَالَ: ذٰلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ، بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"Aku berkata,'Ya Rasulallah, aku tidak pernah melihatmu berpuasa di satu bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya'ban.'Beliau menjawab, 'Itu adalah bulan yang dilalaikan oleh manusia, di

[17] Yang mashyur dalam bahasa Asyura' dan Tasu'a` sama-sama dibaca mad)panjang) dan ada juga yang membacanya tanpa mad. Para ulama telah bersepakat bahwa berpuasa hari Asyura' saat ini adalah sunnah bukan wajib. Adapun tausi'ah dan celak, maka ia termasuk perkara yang diada-adakan.

antara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan di mana amal-amal diangkat kepada Rabb alam semesta. Maka aku ingin amalaku diangkat sementara aku dalam keadaan berpuasa'."

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i.

34. [1024]: [Hasan Lighairihi]
Darinya (yakni Aisyah ﵂), dia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَيُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ: لاَ يَصُوْمُ، وَمَارَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ..اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلاَّ شَهْرَ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِيْ شَهْرٍ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

"Rasulullah berpuasa sehingga kami berkata bahwa beliau tidak berbuka (tidak pernah tidak berpuasa), lalu beliau berbuka sehingga kami berkata bahwa beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa satu bulan penuh sekalipun, kecuali bulan Ramadhan, dan aku tidak pernah melihatnya lebih banyak dalam satu bulan berpuasa daripada di bulan Sya'ban."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

3-e: [Shahih]
Dalam riwayat lain milik al-Bukhari dan Muslim, Aisyah ﵂ berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ، فَإِنَّهُ كَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ،

"Nabi tidak pernah berpuasa dalam satu bulan lebih banyak daripada Sya'ban, beliau (pernah) berpuasa Sya'ban sebulan penuh.[18]

وَكَانَ يَقُوْلُ: خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمالُّ حَتَّى تَمَلُّوْا.

Dan beliau bersabda'Ambillah amal kalian dalam jangkauan kemampuan kalian karena Allah tidak bosan sehingga kalian bosan.'

---

[18] Makna kata 'sebulan penuh' adalah mayoritasnya sebagaimana hali itu dari Aisyah dalam riwayat an-Nasa'i di sini secara jelas,"Nabi berpuasa Sya'ban atau mayoritasnya."

Ucapannya, "Ambillah amal yang dalam jangkauan kemampuan kalian," yakni yang kalian mampu melakukannya secara berkesinambungan tanpa mudharat.

Ucapannya, "Karena Allah tidak bosan."Imam an-Nawawi berkata."Bosan dan jenuh dengan makna yang dikenal kalangan manusia adalah sesuatu yang mustahil bagi Allah, maka ia wajib ditakwilkan."Para muhaqqiq berkata,"Maknanya adalah Dia tidak memperlakukan kalian dengan perlakuan kebosanan maka Dia memutuskan pahala, karunia dan rahmatNya dari kalian sampai kalian sendiri yang memutuskan amal kalian."Ada yang berpendapat,"Artinya adalah Dia tidak bosan jika kamu bosan sedangkan حَتَّى (sehingga) di sini bermakna حِيْنَ (pada saat)."

Ucapannya," مَادُوْوِمَ عَلَيْهِ dengan dua wawu karena ia adalah kata kerja lampau pasif dari kata الْمُدَاوَمَةُ dengan timbangan kata الْمُفَاعَلَةُ. Dan diriwayatkan dengan, مَادِيْمَ عَلَيْهِ, bentuk pasif dari دَامَ. Sementara yang pertama adalah bentuk pasif dari دَاوَمَ,*wallahu a'lam."*

وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَا دُوْوِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّتْ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا.

Dan Shalat yang paling disukai ole Rasulullah adalah yang dilakukan secara rutin walaupun sedikit. Dan apabila beliau melaksanakan suatu shalat, maka beliau selalu menjaganya secara kontinyu."

35. [1025]: [Shahih]
Dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ إِلاَّ شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ.

"Aku tidak melihat Rasulullah berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali Sya'ban dan Ramadhan."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata,"Hadits hasan."

36. [1026]: [Hasan Shahih]
Dari Mu'adz bin Jabal ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَطَّلِعُ اللهُ إِلَى جَمِيْعِ خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ، أَوْ مُشَاحِنٍ.

"Allah menengok kepada seluruh makhluqnya pada malam nishfu Sya'ban. Maka Dia mengampuni semua makhluq (hamba)Nya, kecuali orang musyrik atau orang-orang yang memusuhi (orang lain)."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya.

ANJURAN BERPUASA TIGA HARI DALAM SETIAP BULAN LEBIH-LEBIH HARI-HARI[19] PUTIH

37. [1028]: [Shahih]
Dari Abu ad-Darda' ﵁, dia berkata,

أَوْصَانِي حَبِيْبِي ﷺ بِثَلاَثٍ، لَنْ أَدَعَهُنَّ مَا عِشْتُ: بِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ الضُّحَى، وَبِأَنْ لاَ أَنَامَ حَتَّى أُوْتِرَ.

"Kekasihku, Muhammad mewasiatkan kepadaku tiga perkara, aku tidak akan meninggalkannya selama aku hidup, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan hendaklah aku tidak tidur sebelum shalat witir."

Diriwayatkan oleh Muslim.

38. [1030]: [Shahih]
Dari Abu Qatadah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهٰذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ.

'(Puasa) tiga hari setiap bulan, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, adalah puasa satu tahun penuh'."
Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i.

---

[19] An-Naji berkata 1/26, الأَيَّامُ begitulah adanya dengan kata *ma'rifat* (pakai ال) dan itu juga tercantum di banyak buku-buku fikih. An-Nawawi berkata,"Itu salah menurut ulama bahasa Arab termasuk kesalahan bahasa dari orang-orang awam karena hari-hari semuanya adalah putih (*bidh*). Dan yang benar adalah أَيَّامُ الْبِيْضِ dengan *idhafah* الْبِيْضِ kepada أَيَّامُ yakni أَيَّامُ اللَّيَالِي الْبِيْضِ *"Hari-hari yang malam-malamnya adalah putih terang."*

39. [1032]: [Hasan Shahih]
Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata, ”Rasulullah ﷺ bersabda,

صَوْمُ شَهْرِ الصَّبْرِ، وَثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، يُذْهِبْنَ وَحَرَ الصَّدْرِ.

‘Puasa bulan sabar (bulan Ramadhan) dan tiga hari setiap bulan adalah menghilangkan kebencian di dada’.”

Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan rawi-rawinya adalah rawi ash-Shahih.

Bulan sabar, adalah Ramadhan

وَحَرُ الصَّدْرِ : Dengan wawu dibaca fathah, ha’ dan setelahnya adalah ra’, yaitu kebencian, kedengkian dan was-was.

40. [1037]-11-d: [Shahih]
Dari Abdullah bin Amr bin al’Ash ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

أُخْبِرَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَنَّهُ يَقُوْلُ: لَأَقُوْمَنَّ اللَّيْلَ، وَلَأَصُوْمَنَّ النَّهَارَ مَا عِشْتُ. فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ آنْتَ الَّذِي تَقُوْلُ ذٰلِكَ؟ فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ : فَإِنَّكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَنَمْ وَقُمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ، فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَذٰلِكَ مِثْلُ صِيَامِ قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا، وَذٰلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عليه السلام وَهُوَ أَعْدَلُ الصِّيَامِ: قُلْتُ فَإِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ لاَ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ.

“Rasulullah diberitahu bahwa dia (Abdullah bin Amr) berkata, ‘Demi Allah aku akan melakukan qiyamul lail dan berpuasa di siang hari selama hidupku.’Rasulullah bertanya,’Kamu orang yang berkata begitu?’Maka aku menjawab,’Benar, aku yang mengatakannya wahai Rasulullah.”Rasulullah bersabda,’Kamu tidak bisa melakukan itu. Puasa dan berbukalah, tidur dan shalat malamlah. Berpuasalah setiap bulan tiga hari karena satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh, maka itu seperti puasa setahun.’Aku berkata,’Aku mampu yang lebih baik dari itu.’Beliau bersabda,’Berpuasalah satu hari dan berbukalah dua hari.’Aku berkata,’Aku mampu lebih dari itu wahai Rasulullah.’Beliau bersabda,’Berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari, dan itu adalah puasa Dawud dan itulah puasa paling adil.’Aku berkata,’Aku mampu lebih dari itu. ’Rasulullah menjawab, ’Tidak ada yang lebih utama dari itu’.”

Muslim menambahkan,

قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو ﷺ : لَأَنْ أَكُوْنَ قَبِلْتُ الثَّلاَثَةَ الْأَيَّامَ الَّتِى قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَهْلِي وَمَالِيْ.

“Abdullah bin Amr berkata, Aku menerima tiga hari yang dikatakan oleh Rasulullah

lebih aku cintai daripada keluarga dan hartaku'."

41. [1038]-12-a: [Shahih]
Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثًا، فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

'Jika kamu berpuasa tiga hari dalam satu bulan, maka berpuasalah pada tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata,'Hadits hasan."

42. [1039]-13-a: [Shahih Lighairihi]
Dari Abdul Malik bin Qudamah bin Milhan, dari bapaknya dia berkata,

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ أَيَّامِ الْبِيْضِ، ثَلاَثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وخَمْسَ عَشْرَةَ، قَالَ: وَقَالَ: هُوَ كَهَيْئَةِ الدَّهْرِ.

"Rasulullah memerintahkan kami berpuasa di hari-hari putih, yaitu tanggal tiga belas, empat belas, dan lima belas."Dia berkata, beliau bersabda,"itu seperti puasa satu tahun."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

ANJURAN PUASA SENIN DAN KAMIS

43. [1041]: [Shahih Lighairihi]
Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

تُعْرَضُ ٱلْأَعْمَالُ يَوْمَ ٱلاِثْنَيْنِ والْخَمِيْسِ فأُحِبُّ أَنْيُعْرَضَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ.

"Amal-amal dihadapkan (kepada Allah) pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin amalku dihadapkan dalam keadaan aku berpuasa."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia berkata,"Hadits hasan gharib."

44. [1042]: [Shahih Lighairihi]
Juga dari Abu Hurairah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَصُوْمُ ٱلاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسَ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ تَصُوْمُ ٱلاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسَ؟ فَقَالَ: إِنَّ يَوْمَ ٱلاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسَ يَغْفِرُ اللهُ فِيْهِمَالِكُلِّ مُسْلِمٍ، إِلاَّ مُهْتَجِرَيْنِ. يَقُوْلُ دَعْهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Bahwasanya Nabi berpuasa Senin dan Kamis. Lalu beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau berpuasa Senin dan Kamis? 'Maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya Allah mengampuni setiap Muslim pada hari Senin dan Kamis kecuali dua orang yang saling bermusuhan,[20]Allah

[20] Yakni bermusuhan karena perkara yang tidak semestinya menjadi penyebab permusuhan, sebab

berfirman, 'Biarkanlah keduanya sehingga keduanya berdamai'."[21]

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan rawi-rawinya adalah tsiqah.

2-c: [Shahih]
Dalam salah satu riwayat miliknya (Muslim),

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَ[يَوْمَ] الْخَمِيْسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، إِلاَّ رَجُلاً كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيْهِ شَحْنَاءُ.

"Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, maka semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu diampuni kecuali seseorang yang antara dirinya dengan saudaranya terdapat permusuhan."
(Al-Hadits).

45. [1044]: [Shahih]
Dari Aisyah ﵂, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ.

"Rasulullah senantiasa menjaga puasa Senin dan Kamis."

permusuhan karena agama dan mendiamkan keluarga demi untuk mendidik adalah dibolehkan.

[21] Yang zahir adalah bahwa ucapan ini ditujukan kepada malaikat yang menghadapkan amal dan maksud, 'Biarkan keduanya', yakni jangan hadapkan amal keduanya, atau mungkin jika Dia mengampuni seseorang maka malaikat menutup kejelekan-kejelekannya atau menghapusnya dari buku catatan, jadi makna"biarkan keduanya' adalah jangan hapus keburukan-kaburukan keduanya.

Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi, dia berkata,"Hadits hasan gharib."

ANJURAN PUASA HARI RABU, KAMIS, JUM'AT, SABTU DAN AHAD, DAN KETERANGAN TENTANG LARANGAN MENGKHUSUSKAN PUASA JUM'AT ATAU SABTU

46. [1045]: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَخُصُّوْا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِيْ، وَلاَ تَخُصُّوْا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنَ الأَيَّامِ، إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ فِي صَوْمٍ يَصُوْمُهُ أَحَدُكُمْ.

"Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at untuk melakukan shalat malam di antara malam-malam yang lain, dan janganlah kalian mengkhususkan hari Jum'at dengan berpuasa di antara hari-hari yang lain; kecuali dalam puasa yang biasa dilakukan oleh salah seorang dari kalian."

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa'i.

47. [1046]: [Shahih]
Dan dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَصُوْمُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلاَّ أَنْ يَصُوْمَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ.

'Janganlah salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jum'at, kecuali jika dia berpuasa satu hari sebelum atau satu hari sesudahnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari-dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya[22]-Muslim, at-Tirmidzi,an-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya.

48. [1047]: [Shahih]

Dari Ummul Mukminin, Juwairiyah binti al-Harits ﵄,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهِيَ صَائِمَةٌ؟ فَقَالَ: أَصُمْتِ أَمْسِ؟ قَالَتْ: لاَ. قَالَ: أَتُرِيْدِيْنَ أَنْ تَصُوْمِيْ غَدًا؟ قَالَتْ: لاَ. قَالَ: فَأَفْطِرِيْ.

"Bahwa Nabi mendatanginya pada hari Jum'at sementara dia sedang berpuasa. Nabi bertanya,'Apakah kamu kemarin berpuasa?'Dia menjawab,"Tidak."Nabi berkata,'Apakah besok kamu hendak berpuasa?'Dia menjawab,'Tidak.'Nabi bersabda,'Berbukalah'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dawud.

49. [1049]-5-a: [Shahih]

Dari Abdullah bin Busr, dari saudarinya, ash-Shamma' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

[22] Saya berkata, Tidak demikian, akan tetapi lafazhnya adalah, لاَ يَصُوْمُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّيَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ بَعْدَهُ.'Janganlah salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jum'at kecuali (disertai) satu hari sebelum atau sesudahnya'." Al-Hafizh berkata syarahnya terhadap hadits ini, 4/203,"Ucapan selengkapnya adalah, 'Kecuali jika dia berpuasa satu hari sebelumnya,'Karena hari tidak bisa dikecualikan dari hari jum'at. Dan lafazh-lafazh yang lainnya adalah senada. Sepertinya penulis meriwayatkannya dengan makna.

لاَ تَصُوْمُوْا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِيْمَا افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ لِحَاءَ عِنَبَةٍ أَوْ عُوْدَ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضُغْهُ.

"Janganlah kalian berpuasa pada hari sabtu kecuali puasa yang diwajibkan atas kalian. Jika salah seorang dari kalian tidak mendapatkan (makanan) kecuali kulit anggur atau ranting pohon maka hendaknya dia mengunyahnya (untuk membatalkan puasanya)."[23]

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia menghasankannya, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya dan abu Dawud, dia berkata, "Ini adalah hadits mansukh."[24]

[23] Dikatakan di an-Nihayah,"Maksudnya adalah kulit anggur, dengan meminjam istilah kulit ranting. Wallahu a'lam."

[24] Saya berkata,"tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa itu mansukh, karena itu makna hadits ini adalah bahwa larangan itu berlaku untuk puasa Sabtu secara sendiri sebagaimana hal itu akan disebutkan dari penulis sendiri. Pendapat ini walaupun diucapkan oleh banyak ulama sebagaimana aku sebutkan di cetakan yang lalu dan aku pun mengikutinya, akan tetapi telah terbuka untukku bahwa yang lebih dekat kepada kebenaran adalah bahwa puasa Sabtu tidak disyaratkan secara mutlak kecuali puasa wajib karena itulah yang sesuai zahir hadits, karena ia pertama kali melarang secara umum, lalu mengecualikan puasa fardhu saja kemudian didikuatkan oleh perintah berifthar (berbuka) dalam selain yang fardhu dengan sabdanya,'Jika salah seorang dari kalian tidak mendapatkan.."Dan hadits Abu Huraurah tidak cukup kapasitas untuk mentakhsishnya karena ia membolehkan dan hadits ini melarang, dan yang melarang didahulukan di atas yang membolehkan sebagaimana hal itu telah dimaklumi dalam ilmu Ushul Fikih ditambah dengan banyak hal yang tidak ada padanya. Untuk memenuhi kapasitas (sebagai pentakhsish) sebagaimana telah disinggung.Wallahu a'lam.

Untuk penjelasan rinci hendaklah merujuk kepada kitab Tamam al-Minnah.hal 405-408, dan ash-Shahihah, no.3101.

5-b: [Shahih Lighairihi]
Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya dari Abdullah bin Syaqiq[25] dari bibinya ash-Shamma' saudarinya Busr bahwa dia berkata,

نَهَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ صِيَامِ السَّبْتِ، وَيَقُوْلُ: إِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ عُوْدًا أَخْضَرَ، فَلْيُفْطِرْ عَلَيْهِ.

"Rasulullah melarang berpuasa hari Sabtu, dan beliau bersabda, 'Jika salah seorang dari kalian tidak mendapatkan (makanan) kecuali ranting hijau maka hendaknya dia berbuka dengannya."

اَللِّحَاءُ: Dengan lam dibaca kasrah dan ha' dibaca mad, yaitu kulit.

(Al-Hafizh berkata), Larangan ini adalah untuk puasa hari Sabtu secara sendiri berdasarkan hadits Abu Hurairah yang telah lewat,

لاَ يَصُوْمُ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، إِلاَّ أَنْ يَصُوْمَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ.

'Janganlah salah seorang dari kalian berpuasa pada hari Jum'at, kecuali jika dia berpuasa satu hari sebelum atau satu hari sesudahnya." Jadi boleh berpuasa padanya.[26]

ANJURAN PUASA SATU HARI DAN BERBUKA SATU HARI, YAITU PUASA DAWUD

50. [1050]-1-e: [Shahih Lighairihi]
Dalam salah satu riwayat Muslim, dia (Abdullah bin Amr ﷺ) berkata,

كُنْتُ أَصُوْمُ الدَّهْرَ،وَأَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ، قَالَ: فَإِمَّا ذُكِرْتُ لِلنَّبِيِّ ﷺ ، وَإِمَّا أَرْسَلَ إِلَيَّ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ: أَلَمْ أُخْبَرْ أَنَّكَ تَصُوْمُ الدَّهْرَ، وَتَقْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّ لَيْلَةٍ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ، وَلَمْ أُرِدْ بِذٰلِكَ إِلاَّ الْخَيْرَ. قَالَ: فَإِنَّ بِحَسْبِكَ أَنْ تَصُوْمَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ. فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، قَالَ: فَصُمْ صَوْمَ دَاوُدَ نَبِيِّ اللهِ، فَإِنَّهُ كَانَ أَعْبَدَ النَّاسِ. قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، وَمَا صَوْمُ دَاوُدَ؟

---

[25] Begitulah yang tercantum di buku asli *Shahih Ibnu Khuzaimah*, lalu Dr. Al-A'zhami mengoreksinya dan menjadikannya Abdullah bin Busr dengan berpegang kepada *Sunan al-Baihaqi* dan komentar Ibnu Khuzaimah terhadap hadits 3/317. Dan tercantum juga secara benar dalam *as-Sunan al-Kubra* 2/143. Dan tercecer dari *ash-Shahih* kata (Ibnu) yang disandarkan kepada (Abdullah bin Busr). Al-Mizzi menamakannya dengan Yahya.

[26] Ini adalah pendapat banyak para ulama sebagaimana telah saya sebutkan tadi disertai penjelasan yang rajih menurut saya. Walaupun demikian pendapat tersebut berkonsekuensi tidak dibolehkannya puasa Asyura' atau Arafah secara sendiri jika ia bertepatan denga hari sabtu. Dan ini termasuk perkara yang dilalaikan oleh kebanyakan orang . Hendaknya ia perhatikan.

قَالَ: كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا، قَالَ: وَاقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عِشْرِيْنَ. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ عَشْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِي كُلِّ سَبْعٍ، وَلاَتَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ، فَإِنَّ لِزَوْجِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِزَوْرِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا.

"Aku berpuasa terus menerus dan membaca al-Qur'an setiap malam, Boleh jadi (seseorang) menceritakan keadaanku kepada Nabi atau beliau memang mengirim utusan kepadaku (memintaku datang). Lalu aku datang kapada beliau. Rasulullah bersabda,'Bukankah aku diberitahu bahwa kamu berbuapasa terus menerus dan membaca al-Qur'an setiap malam?'aku menjawab,'Benar, wahai Nabiyullah. Dan aku hanya menginginkan kebaikan denga itu.'Nabi bersabda,'Cukuplah bagimu berpuasa setiap bulan tiga hari.'Aku menjawab,'Wahi Nabiyullah, sesungguhnya aku mampu lebih dari itu,'Nabi bersabda,'Sesungguhnya istrimu mempunyai hak atasmu, tamumu mempunyai hak atasmu dan tubuhmu mempunyai hak atasmu.'Rasulullah bersabda,'Berpuasalah dengan puasa Dawud Nabiyullah, karena dia adalah orang yang paling ahli ibadah kepada Allah.'Dia berkata, aku berkata,'Wahai Nabiyullah, apa itu puasa Dawud?'Nabi bersabda,'Dia perpuasa satu hari dan berbuka satu hari.'Rasulullah bersabda,'Dan bacalah al-Qur'an untuk satu bulan (khatam).'Dia berkata, aku berkata,'Wahai Rasulullah , sesungguhnya aku mampu lebih baik dari tiu.'nabi bersabda,'Bacalah ia dalam dua puluh hari khatam.'Dia berkata, aku berkata,'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya aku mampu lebih baik dari itu.'Nabi bersabda,'Bacalah dalam tujuh hari khatam dan janganlah lebih dari tiu karena istrimu mempunyai hak atasmu, tamumu mempunyai hak atasmu dan tubuhmu mempunyai hak atasmu'."[27]

51. [1051]: [Shahih]

Dan dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسُهُ وَكَانَ يُفْطِرُ يَوْمًا وَيَصُوْمُ يَوْمًا.

'Puasa yang paling dicintai oleh Allah adalah puasa Dawud, dan shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Dawud, dia tidur separuh malam, bangun sepertiganya dan tidur lagi seperenamnya, dia berbuka satu hari dan berpuasa satu hari'."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

---

[27] Riwayat ini dari jalan Ikrimah bin Ammar yang telah saya isyaratkan pada komentar terhadap hadits nomor 11 dari bab ini dengan induk 1037. Dan di akhirnya, Dia berkata,"Lalu aku mempersulit dan aku pun sulit sendiri."Dia berkata, Nabi bersabda kepadaku,"Sesungguhya kamu tidak tahu mungkin kamu berumur panjang."Dia berkata,"Lalu aku menjadi seperti yang disabdakan oleh Nabi, manakala aku telah tua aku berharap seandainya aku menerima keringanan Rasulullah."

ANCAMAN BAGI WANITA BERPUASA SUNNAH SEMENTARA SUAMINYA HADIR (ADA DI RUMAH) KECUALI DENGAN (TERLLEBIH DAHULU MEMINTA) IZINNYA

52. [1052]-1-a: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُوْمَ وَزَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلاَّ بِإِذْنِه، وَلاَ تَأْذَنَ فِي بَيْتِه إِلاَّ بِإِذْنِه.

"Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa sementara suaminya hadir (ada di rumah) kecuali dengan izinnya, dan dia tidak boleh mengizinkan seseorang di rumahnya kecuali dengan izinnya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan lain-lain.

1-b: [Hasan]
Diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan sanad hasan dan dia menambahkan,

إِلاَّ رَمَضَانَ.

"Kecuali Ramadhan."

1-d: [Shahih]
Dalam salah satu riwayat at-Tirmidzi dan Ibnu Majah,

لاَ تَصُمِ الْمَرْأَةُ وَزَوْ جُهَا شَاهِدٌ يَوْمًا مِنْ غَيْرِ شَهْرِ رَمَضَانَ إِلاَّ بِإِذْنِه.

"Janganlah seorang wanita berpuasa satu hari satu kalipun sementara suaminya hadir (ada di rumah) selain bulan Ramadhan, kecuali dengan izinnya."

Diriwayatkan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahih keduanya dengan riwayat senada dengan riwayat at-Tirmidzi.

ANCAMAN BAGI MUSAFIR YANG BERPUASA APABILA TERASA BERAT BAGINYA DAN ANJURAN UNTUK BERBUKA

53. [1053]: [Shahih]
Dari Jabir ﷺ, dia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ عَامَ الْفَتْحِ إِلَى مَكَّةَ فِي رَمَضَانَ، فَصَامَ، حَتَّى بَلَغَ (كُرَاعَ الْغَمِيْمِ) وَصَامَ النَّاسُ، ثُمَّ دَعَا بِقَدَحٍ مِنْ مَاءٍ، فَرَفَعَهُ حَتَّى نَظَرَ النَّاسُ إِلَيْهِ، ثُمَّ شَرِبَ. فَقِيْلَ لَهُ بَعْدَ ذٰلِكَ. إِنَّ بَعْضَ النَّاسِ قَدْصَامَ؟ فَقَالَ: أُوْ لَئِكَ الْعُصَاةُ، أُوْ لَئِكَ الْعُصَاةُ.

"Bahwa Rasulullah berangkat ke Makkah pada tahun Fathu Makkah di bulan Ramadhan, beliau berpuasa sampai beliau tiba di Kura' al-Ghamim, orang-orang juga berpuasa, kemudian Rasulullah meminta sebejana air, beliau mengangkatnya sehingga orang-orang melihat kepada beliau kemudian beliau minum. Sesudahnya itu beliau diberitahu bahwa sebagian orang ada yang berpuasa, maka beliau bersabda,'Mereka adalah orang-orang yang membangkang, mereka adalah orang-orang yang membangkang'."

Diriwayatkan oleh Muslim.

كُرَاعٌ: Dengan kaf dibaca dhammah.

الْغَمِيْمُ: Dengan ghain dibaca fathah, tempat yang berjarak tiga mil dari Usfan.[28]

54. [1054]: [Shahih]
Dan dari Jabir ﵁, dia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَرَأَي رَجُلاً قَدِ اجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيْهِ، وَقَدْ ظُلِّلَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: مَالَهُ؟ قَالُوْا: رَجُلٌ صَائِمٌ. فَقَا لَ رَسُوْلُ اللهِ..لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ أَنْ تَصُوْمُوْا فِي السَّفَرِ.

"Nabi dalam suatu perjalanan, beliau melihat seorang laki-laki yang dikelilingi oleh orang-orang dan sedang dipayungi. Rasulullah bertanya,'Ada apa dengannya?'Mereka menjawab,'Seorang laki-laki berpuasa.'Maka Rasulullah bersabda,"Bukan termasuk kebaikan kalian berpuasa dalam keadaan bepergian jauh."

(Dia menambahkan dalam salah satu riwayat),

عَلَيْكُمْ بِرُخْصَةِ اللهِ الَّتِيْ رَخَّصَلَكُمْ.

"Ambilah keringanan Allah yang Dia berikan kepada kalian."[29]

Dalam salah satu riwayat lainnya,

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ.

"Bukanlah termasuk kebaikan, berpuasa dalam keadaan bepergian jauh."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'i.

55. [1056]: [Hasan Shahih]
Dari Abdullah bin Amr ﵁, dia berkata,

سَارَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَنَزَلَ بِأَصْحَابِهِ، وَإِذَا نَاسٌ قَدْ جَعَلُوْا عَرِيْشَا عَلَى صَاحِبِهِمْ وَهُوَ صَائِمٌ، فَمَرَّ بِهِ رَسُوْلَ اللهِ..فَقَالَ: مَا شَأْنُ صَاحِبِكُمْ؟ أَوَجِعٌ؟ قَالُوْا: لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلَكِنَّهُ صَائِمٌ، وَذٰلِكَ فِي يَوْمٍ حَرُوْرٍ، فَقَالَ رَسُوْلَ اللهِ..: لاَبِرَّ أَنْيُصَامَ فِي سَفَرٍ.

"Rasulullah berjalan lalu beliau singgah bersama sahabat-shabatnya. Ternyata ada beberapa orang yang telah membuat naungan untuk sahabat mereka yang berpuasa. Rasulullah melewatinya, beliau bertanya, 'Ada apa dengan kawan kalian? Apakah dia sakit?'Mereka menjawab,'Tidak wahai Rasulullah, hanya saja dia berpuasa.'-Dan hari itu adalah hari yang disertai angina panas. Maka Rasulullah bersabda,'Tidak ada kebaikan melakukan puasa dalam keadaan bepergian jauh,."
Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, dan rawi-rawinya adalah ash-Shahih.

56. [1057]: [Shahih]
Dari Ka'ab bin Ashim al-Asy'ari ﵁ dia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ.

"Bukan termasuk kebaikan, berpuasa dalam keadaan bepergian jauh."
Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Majah dengan sanad shahih.

[28] Saya berkata, Tempat ini sejauh perjalanan dua hari dari Makkah.
[29] Tambahan ini tidak ada kecuali di an-Nasa'i, ia ditakhrij di Irwa' al-ghalil 4/54-57.

57. [1059]: [Hasan Shahih]
Dari Ibnu Umar ﵄, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ تُؤْتَى مَعْصِيَتُهُ.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi mencintai jika keringananNya dilaksanakan, sebagaimana Dia membenci jika kemaksiatan kepadaNya dilakukan."

Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad shahih, al-Bazzar, ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Ausath dengan sanad hasan, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam Shahih keduanya.

58. [1060]: [Shahih]
Dari Ibnu Abbas ﵄, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى رُخَصُهُ كَمَا يُحِبُّ أَنْ تُؤْتَى عَزَائِمُهُ.

'Sesungguhnya Allah mencintai keringananNya dilaksanakan sebagaimana Dia mencintai keinginan (yang diperintahkan)Nya dilaksanakan'."

Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan hasan , ath-Thabrani dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

59. [1062: [Shahih]
Dari Abu Sa'id al-Khudri ﵁, dia berkata,

غَزَوْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لِستَّ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ رَمَضَانَ، فَمِنَّا مَنْ صَامَ، وَمِنَّا مَنْ أَفْطَرَ، فَلَمْ يَعِبِ الصَّائِمُ عَلَى الْمُفْطِرِ، وَلاَ الْمُفْطِرُ عَلَى الصَّائِمِ.

"Kami berperang bersama Rasulullah pada hari keenam belas dari bulan Ramadhan. Di antara kami ada yang berpuasa dan di antara kami ada yang berbuka. Orang yang berpuasa tidak mencela orang yang berbuka dan orang yang berbuka juga tidak mencela orang berpuasa."

Dalam riwayat lain,

يَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ قُوَّةً فَصَامَ، فَإِنَّ ذٰلِكَ حَسَنٌ، وَيَرَوْنَ أَنَّ مَنْ وَجَدَ ضَعْفًا فَأَفْطَرَ، فَإِنَّ ذٰلِكَ حَسَنٌ.

"Menurut mereka bahwa siapa yang kuat lalu dia berpuasa, maka itu adalah baik. Dan menurut mereka bahwa siapa yang tidak kuat, lalu dia berbuka, maka itu juga baik."
Diriwayatkan oleh Muslim dan lain-lain.

(Al-Hafizh berkata), Para ulama berbeda pendapat tentang yang lebih utama di antara keduanya dalam keadaan bepergian jauh, apakah puasa ataukah berbuka? Anas bin Malik berpendapat bahwa puasa lebih utama, hal ini juga diriwayatkan dari Utsman bin Abul 'Ash. Pendapat ini diikuti oleh Ibrahim an-Nakha'i, Said bin Jubair, ats-Tsauri, Abu Tsaur dan Ashab ar-Ra'yi. Malik, al-Fudhail bin Iyadh dan asy-Syafi'i berkata,'Puasa lebih kami cintai bagi yang kuat."

Sedangkan Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Said bin al-Musayyib, asy-Sya'bi, al-Auza'i, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih berkata,"Berbuka lebih utama."Dan diriwayatkankan, dari Umar

bin Abdul Aziz, Qatadah dan Mujahid bahwa yang lebih utama adalah yang lebih mudah bagi seseorang, di anatara keduanya. Pendapat ini dipilih oleh Hafizh Abu Bakar bin al-Mundziri, dan ia adalah pendapat yang bagus.*Wallahu a'lam.*[30]

ANJURAN MAKAN SAHUR TERUTAMA DENGAN KURMA

60. [1063]: [Shahih]
Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

'Makan sahurlah kalian, karena pada sahur[31] itu terdapat keberkahan'."
Diriwyatkan oleh al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

61. [1064: [Shahih]
Dari Amru bin al-'Ash ﷺ (bahwa Rasulullah ﷺ) bersabda,[32]

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ.

"Perbedaan antara puasa kita dengan puasa Ahli kitab adalah makan sahur."

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah.

62. [1065]: [Hasan Lighairihi]
Dari Salman ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ h bersabda,

الْبَرَكَةُ فِي ثَلاَثَةٍ: فِي الْجَمَاعَةِ، وَالثَّرِيْدِ، وَالسَّحُوْرِ.

'Keberkahan terdapat dalam tiga hal, yaitu berjamaah, daging dibalut adonan (tsarid) dan makan sahur'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dan rawi-rawinya adalah *tsiqah*, dan di antara mereka ada Abu Abdullah al-Bashri, tidak diketahui siapa dia.

63. [1066]: [Hasan Shahih]
Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[30] Saya berkata, Penulis telah berkata benar, bahwa yang lebih utama adalah yang paling mudah dari keduanya. Dan manusia adalah berbeda-beda kekuatannya dan kondisinya, maka hendaknya masing-masing orang mengambil apa yang termudah baginya, oleh karena itu telah diriwayatkan dengan shahih dari Nabi bahwa beliau bersabda kepada penanya tentang berpuasa dalam perjalanan, صُمْ إِنْ شِئْتَ، وَأَفْطِرْ إِنْ شِئْتَ "Berpuasalah kalau kamu mau dan berbukalah kalau kamu mau."Diriwayatkan oleh Muslim 3/145.
Dan dalam jalan yang lain yang shahih dengan lafazh, أَيُّ ذَلِكَ عَلَيْكَ أَيْسَرُ فَافْعَلْ "Mana yang lebih mudah bagimu kerjakanlah."Ia ditakhrij dalam ash-Shahihah, no.2884.

[31] سَحُوْرٌ diriwayatkan dengan sin fathah dan boleh juga dhammah. Dengan fathah berarti makanannya, dan dengan dhammah berarti perbuatannya. Keduanya sama-sama benar di sini. Perintah di sini menunjukkan sunnah dan dorongan berdasarkan kesepakatan para ulama. Adapun sahur mengandung berkah maka itu sudah menjadi jelas karena ia menguatkan puasa dan menggiatkannya, karena timbul dorongan untuk menambah puasa karena ringannya beban bagi orang yang makan sahur. Dan dalam hal ini juga ada yang berpendapat lain.*Wallahu a'lam.*

[32] Begitu adanya di buku ini, nama Nabi tercecer darinya padahal ia harus dicantumkan karena hadits ini adalah *marfu'* di riwayat yang sama pada mereka yang meriwayatkannya. Aku sendiri tidak tahu mengapa *marfu'*nya hadits ini bisa tercecer. Hal yang mirip dengan ini juga terjadi di selain tempat ini dan tanpa ragu itu adalah kesalahan. Begitulah dalam *al-Ujlah.*

إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ.

'Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

64. [1070]: [Hasan Lighairihi]
Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلسَّحُوْرُ كُلُّهُ بَرَكَةٌ، فَلاَ تَدَعُوْهُ، وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّ اللهَ ﷻ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِيْنَ.

'Semua makan sahur semuanya adalah berkah, maka janganlah kalian meninggalkannya walaupun hanya dengan meneguk satu teguk air, karena Allah dan para malaikatNya bershalawat kepada orang-orang yang makan sahur'."

Diriwayatkan oleh Ahmad, dan sanadnya kuat.

65. [1071]: [Hasan Shahih]
Dari Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا وَلَوْ بِجُرْعَةٍ مِنْ مَاءٍ.

'Bersahurlah walaupun hanya dengan seteguk air'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalm *Shahih*nya.

66. [1072]: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ سَحُوْرُ الْمُؤْمِنِ التَّمْرُ.

"Sebaik-baik makan sahur seorang Mukmin adalah kurma."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya.

ANJURAN MENYEGERAKAN BERBUKA PUASA DAN MENGAKHIRKAN MAKAN SAHUR

67. [1073]: [Shahih]
Dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ.

"Orang-orang tetap senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi.

68. [1074]: [Shahih]
Dan dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ أُمَّتِيْ عَلَى سُنَّتِيْ، مَا لَمْ تَنْتَظِرْ بِفِطْرِ هَا النُّجُوْمَ.

"Umatku tetap senantiasa berpegang teguh pada sunnahku, selama mereka tidak menunggu bintang, untuk berbuka puasa."
Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya.

69. [1075]: [Hasan]
Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَيَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ، لِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَي يُؤَخِّرُوْنَ.

"Agama senantiasa menang selama orang-orang (Muslim) menyegerakan berbuka karena orang-orang Yahudi dan Nasrani menunda(nya)."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya.

70. [1076]: [Shahih]
Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَطُّ صَلَّى صَلاَةَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يُفْطِرَ وَلَوْ عَلَى شَرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ.

"Aku tidak pernah sekalipun melihat Rasulullah shalat Maghrib sebelum berbuka, walaupun hanya meminum (sedikit) air."

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* keduanya.

ANJURAN BERBUKA DENGAN KURMA, JIKA TIDAK ADA, MAKA DENGAN AIR

71. [1077]: [Hasan]
Dari Anas ﷺ, dia berkata,

كَانَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُفْطِرُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَتَمَرَاتٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَمَرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

"Rasulullah berbuka sebelum shalat (Maghrib) dengan beberapa biji kurma muda, jika tidak ada kurma muda, maka dengan kurma matang, jika tidak ada kurma , maka beliau minum beberapa teguk air."

Drirwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits hasan."

ANJURAN MEMBERI MAKAN ORANG YANG PUASA UNTUK BERBUKA

72. [1078] -1-a: [Shahih]
Dari Zaid bin Khalid al-Juhani ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّ ئِمِ شَيْئًا.

"Barangsiapa memberi makanan berbuka bagi orang yang berpuasa, maka dia mendapatkan seperti pahalanya, namun itu tidak mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikit pun."
Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu hibban dalam Shahih keduanya, at-Tirmidzi berkata,"Hadits hasan shahih."

1-b: [Shahih]
Dan lafazh Ibnu Khuzaimah dan an-Nasa'i,

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا أَوْ جَهَّزَ حَاجًّا أَوْ خَلَفَهُ فِي أَهْلِهِ أَوْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجُوْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ.

"Barangsiapa menyiapkan (bekal) orang yang berperang, atau menyiapkan orang berhaji, atau menggantikannya mengurusi keluarganya, atau memberi makanan berbuka kepada oaring yang berpuasa, maka dia mendapat pahala seperti mereka tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."

ANCAMAN MELAKUKAN GHIBAH, UCAPAN KOTOR, DUSTA DAN LAIN-LAIN BAGI ORANG YANG BERPUASA

73. [1079]: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,"Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

'Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan dan perbuatan dusta, maka Allah tidak membutuhkan (puasanya di mana) dia meninggalkan makanan dan minumannya'."
Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah.

74. [1080]: [Hasan Lighairihi]
Ath-Thabrani meriwaykan dalam *al-Mu'jam ash-Shagir* dan *al-Mu'jam al-Kabir al-Ausath* dari hadits Anas bin Malik ﷺ. Lafazhnya, Rasulullah bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعِ الْخَنَا وَالْكَذِبَ فَلاَ حَاجَةَ لِلَّهِ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa tidak meninggalkan ucapan kotor dan dusta, maka Allah tidak membutuhkan (puasanya di mana) dia meninggalkan makanan dan minumannya."

75. [1082]-4-a: [Shahih]
Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الأَكْلِ وَالشُّرْبِ إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ أَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ فَقُلْ إِنِّيْ صَائِمٌ، إِنِّيْ صَائِمٌ.

'Puasa bukanlah (menahan diri) dari makan dan minum, akan tetapi puasa itu adalah (menahan diri) dari perbuatan yang sia-sia dan ucapan kotor. Jika seseorang mencaci maki dirimu atau manjahilimu, maka katakanlah, 'Aku berpuasa, aku berpuasa'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dalam Shahih keduanya, dan al-Hakim, dan dia berkata,"shahih berdasarkan syarat Muslim."

76. [1083]-5-a: [Hasan Shahih]
Dan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata,"Rasulullah ﷺ bersabda,

رُبَّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ، وَرُبَّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلاَّ السَّهَرُ.

'Berapa banyak orang yang berpuasa tapi tidak mendapat apa-apa dari puasanya kecuali lapar, dan berapa banyak orang yang shalat malam tapi tidak mendapat

apa-apa dari shalat malamnya kecuali bergadang'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, an-Nasa'i, Ibnu Khuzaimah dalam Shahihnya dan al-Hakim, dan dia berkata,"Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

ANJURAN ZAKAT FITRAH DAN PENJELASAN TENTANG PENEGASANNYA[33]

77. [1085]-1: [Hasan]
Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata,

فَرَضَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلاَةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلاَةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَةِ.

"Rasulullah mewajibkan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan ucapan kotor, dan untuk memberi makan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat (Id), maka ia adalah zakat yang diterima, dan barangsiapa menunaikannya sesudah shalat (Id), maka ia adalah sebuah sedekah."

Diriwayatkan oleh abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim, dan dia berkata,"Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari."

Al Kaththabi berkata," Ucapannya," Rasulullah mewajibkan zakat fitrah' ini menjelaskan bahwa zakat fitrah adalah fardhu lagi wajib, seperti zakat harta yang wajib. Ini juga menjelaskan bahwa apa yang diwajibkan oleh Rasulullah adalah sama dengan apa yang diwajibkan oleh Allah; karena ketaatan kepada beliau berasal dari ketaatan kepada Allah. Seluruhnya ulama Islam telah berpandapat bahwa zakat fitrah adalah fardhu lagi wajib.

Hikmahnya telah dijelaskan bahwa ia sebagai pembersih orang yang berpuasa dari ucapan kotor dan perbuatan sia-sia, ia adalah wajib atas setiap orang yang berpuasa dan memiliki kemampuan atau bahkan atas orang miskin yang mempunyai kelebihan dari makanan pokoknya; karena alasan diwajibkannya adalah mensucikan, sementara semua orang yang berpuasa membutuhkan kesucian tersebut, maka jika illatnya (alas an hukum) sama, maka hukumnya pun sama."

Al-Hafizh Abu Bakar bin al-Mundzir berkata,"Semua ulama telah menyepakati bahwa zakat fitrah adalah fardhu dan di antara nama yang kami ketahui di kalangan para ulama adalah Muhammad bin Sirin, Abdul Aliyah, adh-Dahhak, Atha', Malik, Sufyan ats-Tsauri, asy-Syafi'i, Abu Tsaur, Ahmad, Ishaq dan *Ashhab ar-Ra'yi*[34]." Ishaq berkata, "Ia bagai ijma' dari para ulama." Demikian Ibnu al-Mundzir.

[33] Sedekah dinisbatkan kepada fithr, karena ia wajib bersama datangnya ifthar (berbuka) di Ramadhan. Ibnu Qutaibah berkata,"Yang dimaksud dengan zakat fitrah adalah zakat jiwa, diambil dari fitrah yang merupakan dasar penciptaan. Dan hukumnya adalah wajib berdasarkan kesepakatan dan tidak ada dasar bagi yang menyelisihi dan berpendapat aneh. *Wallahu a'lam."*

[34] Yakni para pengikut Hanafiyah tetapi dalam masalah ini mereka tidak menyatakannya fardhu, tetapi wajib, dan mereka membedakan antara fardhu dan wajib dengan alasan tersendiri, dalam hal ini mereka menyelisihi jamaah. Tempat ini tidak cukup untuk menjelaskannya.

DAFTAR ISTILAH ILMIAH

Al-Adalah: Potensi (baik) yang dapat membawa pemiliknya kepada takwa, dan (menyebabkannya mampu) menghindari hal-hal tercela dan segala hal yang dapat merusak nama baik dalam pandangan orang banyak. Predikat ini dapat diraih seseorang dengan syarat-syarat: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik.

Al-Jarh (at-Tajrih)**:** Celaan yang dialamatkan pada rawi hadits yang dapat mengganggu (atau bahkan menghilangkan) bobot predikat "*al-Adalah*" dan "hafalan yang bagus", dari dirinya.

Al-Jarh wa at-Ta'dil**:** Pernyataan adanya cela dan cacat, dan pernyataan adanya "*al-Adalah*" dan "hafalan yang bagus" pada seorang rawi hadits.

An'anah**:** Menyampaikan hadits kepada rawi lain dengan lafazh عن (dari) yang mengisyaratkan bahwa dia tidak mendengar langsung dari syaikhnya. Ini menjadi illat suatu sanad hadits apabila digunakan oleh seorang rawi yang *mudallis*.

Ashhab As-Sunan**:** Para ulama penyusun kitab-kitab "*Sunan*" yaitu: Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Ash-Shahihain**:** Dua kitab shahih yaitu: *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Asy-Syaikhain: Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.

At-Ta'dil: Pernyataan adanya "al-Adalah" pada diri seorang rawi hadits.

At-Tashhif: Perubahan yang terjadi pada lafazh hadits yang dapat menyebabkan maknanya berubah.

Berdasarkan syarat mereka berdua: Maksudnya berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Hadits Ahad: Hadits yang sanadnya tidak mencapai derajat mutawatir.

Hadits Dha'if: Hadits yang tidak memenuhi syarat hadits maqbul (yang diterima dan dapat dijadikan hujjah), dengan hilangnya salah satu syarat-syaratnya.

Hadits Gharib: Hadits yang diriwayatkan sendirian oleh seorang rawi dalam salah satu periode rangkaian sanadnya.

Hadits Hasan: Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan memiliki hafalan yang sedang-sedang saja (khafif adh-Dhabt) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, serta tidak syadz dan tidak pula memiliki illat.

Hadits Masyhur: Hadits yang memiliki jalan-jalan riwayat yang terbatas, lebih dari dua jalan, dan belum mencapai derajad mutawatir.

Hadits Matruk: Hadits yang di dalam sanadnya terdapat rawi yang tertuduh sebagai pendusta.

Hadits Maudhu': Hadits dusta, palsu dan dibuat-buat yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ.

Hadits Mudhtharib: Hadits yang diriwayatkan dari seorang rawi atau lebih dalam berbagai versi riwayat yang berbeda-beda, yang tidak dapat ditarjihkan dan tidak

mungkin dipertemukan antara satu dengan lainnya.
Mudhtharib (goncang).

Hadits Mudraj: Hadits yang di dalamnya terdapat tambahan yang bukan darinya, baik dalam matan atau sanadnya.

Hadits Munkar: Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang dha'if dan riwayatnya bertentangan dengan riwayat para rawi *tsiqah.*

Hadits Mutawatir: Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang rawi dalam setiap tabaqah, sehingga mustahil mereka semua sepakat untuk berdusta.

Hadits Shahih: Hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh rawi yang *adil* dan memiliki tamam *adh-Dhabt* (hafalan yang hebat) dari rawi yang semisalnya sampai akhir sanadnya, sehingga tidak *syadz* dan tidak pula memiliki *illat.*

I'dhal: Terputusnya rangkaian sanad hadits, dua orang atau lebih secara berurutan.

Idraj: Tambahan (sisipan) pada matan atau sanad hadits, yang bukan darinya.

Ihalah: Isyarat yang diberikan seorang *mu'allif*, berupa tempat yang perlu dirujuk berkaitan dengan hadits atau masalah bersangkutan.

Illat: Sebab yang samara yang terdapat di dalam hadits yang dapat merusak keshahihannya.

Inqitha': Terputusnya rangkaian sanad. Dalam sanadnya terdapat *inqitha'*, artinya: dalam sanad itu ada ranglaian yang terputus.

Jahalah: Tidak diketahui secara pasti, yang berkaitan dengan identitas dan jati diri seorang rawi.

Jayyid: Baik

Layyin: Lemah

Lidzatihi: Pada dirinya (karena faktor internal). Misalnya: *Shahih Lidzatihi*, ialah hadits yang shahih berdasarkan persyaratan shahih yang ada di dalamnya, tanpa membutuhkan penguat atau factor eksternal.

Lighairihi: Karena didukung yang lain (karena faktor eksternal). Misalnya: *Shahih Lighairihi*, ialah, hadits yang hakikatnya adalah hasan, dank arena didukung oleh hadits hasan yang lain, maka dia menjadi *Shahih Lighairihi.*

Majhul: Rawi yang tidak diriwayatkan darinya kecuali oleh seorang saja.

Majhul al-'Adalah: Tidak diketahui kredibilitasnya.

Majhul al-'Ain: Tidak diketahui identitasnya. Yaitu rawi yang tidak dikenal menuntut ilmu dan tidak dikenal oleh para ulama, bahkan termasuk di dalamnya adalah rawi yang tidak dikenal memiliki hadits kecuali dari seorang rawi.

Majhul al-Hal: Tidak diketahui jati dirinya.

Maqthu': Riwayat yang disandarkan kepada tabi'in atau setelahnya, berupa ucapan, atau perbuatan, baik sanadnya bersambung atau tidak bersambung.

Marfu': Yang disandarkan kepada Nabi ﷺ, baik ucapan, perbuatan, persetujuan

(*taqrir*), atau sifat; baik sanadnya bersambung atau terputus.

Mauquf: (Riwayat) yang disandarkan kepada sahabat, baik perbuatan, ucapan atau *taqrir*. Atau, riwayat yang sanadnya hanya sampai kepada sahabat, dan tidak sampai kepada Nabi ﷺ, baik sanadnya bersambung ataupun terputus.

Mu'allaq: (Hadits) yang sanadnya terbuang dari awal satu orang rawi atau lebih secara berturut-turut, bahkan sekalipun terbuang semuanya.

Mubham: Rawi yang tidak diketahui nama (identitas)nya.

Mudallis: Rawi yang melakukan *tadlis*.

Mu'dhal: Hadits yang di tengah sanadnya ada dua orang rawi atau lebih yang terbuang secara berturut-turut.

Munqathi': Hadits yang di tengah sanadnya ada rawi yang terbuang, satu orang atau lebih, secara tidak berurutan.

Mursal: (Hadits) yang sanadnya terbuang dari akhir sanadnya, sebelum tabi'in.
Gambarannya, adalah apabila seorang tabi'in mengatakan,"Rasulullah ﷺ bersabda,…" atau "Adalah Rasulullah ﷺ melakukan ini dan itu…".

Musnad: Hadits yang sanadnya bersambung dari awal sampai akhir.

Mutaba'ah: Hadits yang para perawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu *hadits gharib*, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari seorang sahabat yang sama.

Nakarah: Makna hadits yang bertentangan dengan makna riwayat yang lebih kuat. Bila dikatakan,"Dalam hadits tersebut terdapat *"nakarah"* artinya, di dalamnya terdapat penggalan kalimat atau kata yang maknanya bertentangan dengan riwayat yang shahih.

Rawi La Ba'sa Bihi (tidak mengapa): Rawi yang masuk dalam kategori tsiqah.

Rawi Matsur: Sama dengan *Majhul al-Hal* (Rawi yang tidak diketahui jati dirinya).

Rawi Matruk: Rawi yang dituduh berdusta, atau rawi yang banyak melakukan kekeliruan (sehingga riwayat-riwayatnya bertentangan dengan riwayat-riwayat rawi yang *tsiqah*, atau rawi yang seringkali meriwayatkan hadits-hadits yang tidak dikenal dari rawi-rawi yang terkenal *tsiqah*. Kadang-kadang diungkapkan dengan, haditsnya *matruk.*

Rawi Mudhtharib: Rawi yang menyampaikan riwayat secara tidak akurat, di mana riwayat yang disampaikannya kepada rawi-rawi di bawahnya berbeda antara yang satu dengan lainnya, yang menyebabkan tidak dapat ditarjih; riwayat siapa yang *mahfuzh* (terjaga).

Rawi Mukhtalith: Rawi yang akalnya terganggu, yang menyebabkan hafalannya menjadi campur aduk dan ucapannya menjadi tidak teratur.

Rawi yang tidak dijadukan sebagai hujjah: Rawi yang haditsnya diriwayatkan dan ditulis tapi haditsnya tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dalil hujjah.
Saqith: Tidak berharga karena terlalu lemah (parahnya illat yang ada di dalamnya).

Syadz: Apa yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pada hakikatnya kredibel, tetapi riwayatnya tersebut bertentangan dengan

riwayat rawi yang lebih utama dan lebih kredibel dari dirinya. Lawan dari *syadz* adalah *rajih* (yang lebih kuat) dan sering diistilahkan dengan *mahfuzh* (terjaga).

Syahid: Hadits yang para rawinya ikut serta meriwayatkannya bersama para rawi suatu hadits, dari segi lafazh dan makna, atau makna saja; dari sahabat yang berbeda.

Syawahid: Hadits-hadits pendukung, jamak dari kata syahid.
Haditsnya layak dalam kapasitas *syawahid*, artinya, dapat diterima apabila ada hadits lain yang memperkuatnya, atau sebagai yang menguatkan hadits lain yang sederajat dengannya.

Tadh'if: Pernyataan bahwa hadits atau rawi bersangkutan dha'if (lemah).

Tadlis: Menyembunyikan cela (cacat) yang terdapat di dalam sanad hadits, dan membaguskannya secara zahir.
Tadlis at-Taswiyah ialah, seorang rawi meriwayatkan suatu hadits dari seorang rawi yang dha'if, yang menjadi perantara antara dua orang rawi *tsiqah,* di mana kedua orang yang *tsiqah* tersebut pernah bertemu (karena sempat hidup semasa), kemudian rawi (yang melakukan *tadlis* disebut *mudallis*) membuang atau menggugurkan rawi yang dha'if tersebut, dan menjadikan sanad hadits tersebut seakan antara dua orang yang tsiqah dan bersambung. Ini adalah jenis *tadlis* yang paling buruk. Dalam kitab ini seringkali muncul, fulan"melakukan tadlis bahkan *tadlis taswiyah'*, artinya rawi bersangkutan adalah seorang yang *mudallis* bahkan melakukan *tadlis taswiyah.*

Tahqiq: Penelitian secara seksama tentang suatu hadits, sehingga mencapai kebenaran yang paling tepat.

Tahsin: Pernyataan bahwa hadits bersangkutan adalah hasan.

Takhrij: Mengeluarkan suatu hadits dari sumber-sumbernya, berikut memberikan hokum atasnya; shahih atau dha'if.

Ta'liq: Komentar, atau penjelasan terhadap suatu potongan kalimat, atau derajat hadits dan sebagainya yang biasanya berbentuk catatan kaki.

Targhib: Anjuran, atau dorongan, atau balasan baik.

Tarhib: Ancaman, atau balasan buruk.

Tashhih: Pernyataan shahih.

Tsiqah: Kredibel, di mana pada diri seorang rawi terkumpil sifat *al-Adalah* dan *adh-Dhabt* (hafalan yang bagus).

Referensi Daftar Istilah:

1. *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dr.Mahmud ath-Thahhan.
2. *Manhaj an-Naqd Fi Ulum al-Hadits,* Dr.Nuruddin Ithir.
3. *Taujih al-Qari' Ila al-Qawa'id Wa al-Fawa'id al-Ushuliyah Wa al-Haditsiyah Wa al-Isnadiyah Fi Fath al-Bari,* al-Hafizh Tsanallah az-Zahidi.
4. *Ar-Ra'fu Wa at-Takmil Fi al-Jarhi Wa at-Ta'dil,* Abul Hasanat Muhammad bin Abdul Hayyi al-Kanawi al-hindi.
5. *Ushul al-Hadits,* Dr.Muhammad Ajjaj al-Khathib.
6. Program CD *Harf-Musu'ah al-Hadits asy-Syarif.(*Ar-Rajihi*).*